

PENGARUH SENI RAKYAT DAN SENI KLASIK PADA
PERKEMBANGAN SENI LUKIS KONTEMPORER DI
INDONESIA

Oleh:

SUHARTONO

No. Mhs. 244/I/073146

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat ujian
untuk mengakhiri tingkat
Sarjana Muda



KT007638

Jurusan Seni Lukis
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA " ASRI "
YOGYAKARTA
1972

Skripsi ini disetujui oleh Sidang Penguji Ujian
Sarjana Muda Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI"
Yogyakarta Tahun Akademis 19 , yang diselenggarakan
pada hari tanggal

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogya-
karta.

Panitia Ujian Negara Sarjana Muda Tahun Akademis

.....

Ketua,

.....?

Sekretaris,

.....

Pembina Skripsi I,

.....

Pembina Skripsi II,

.....

TAQIAR SIBIK

DRS. SUDARMAJI

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahanNya, maka apa yang penulis harapkan di dalam penulisan skripsi ini dapat selesai.

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fadjar Sidik, selaku Ketua Jurusan Seni Lukis merangkap Dosen Pembina Vak, Skripsi I, dan Bapak Drs. Sudarnaji, selaku Dosen Pembina Vak Skripsi II, yang mana beliau tersebut tadi telah bersedia membimbing dan membantu didalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Kemudian penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Bapak Affandi, Bapak Batara Lubis, Bapak Bagong Kussudihardjo dan Bapak Soeparto, yang telah dengan senang hati memberikan keterangan-keterangan yang berguna pada waktu mengadakan wawancara untuk melengkapi penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih pula kepada semua staf dan pegawai di perpustakaan S.T.S.R.I. "ASRI" dan Musium Sonobudoyo, atas kesediaannya meminjamkan buku-buku dan bahan-bahan lainnya untuk melengkapi penulisan skripsi ini.

Juga tak lupa kepada teman-teman dan siapa saja yang telah dengan senang hati membantu dan mendorong

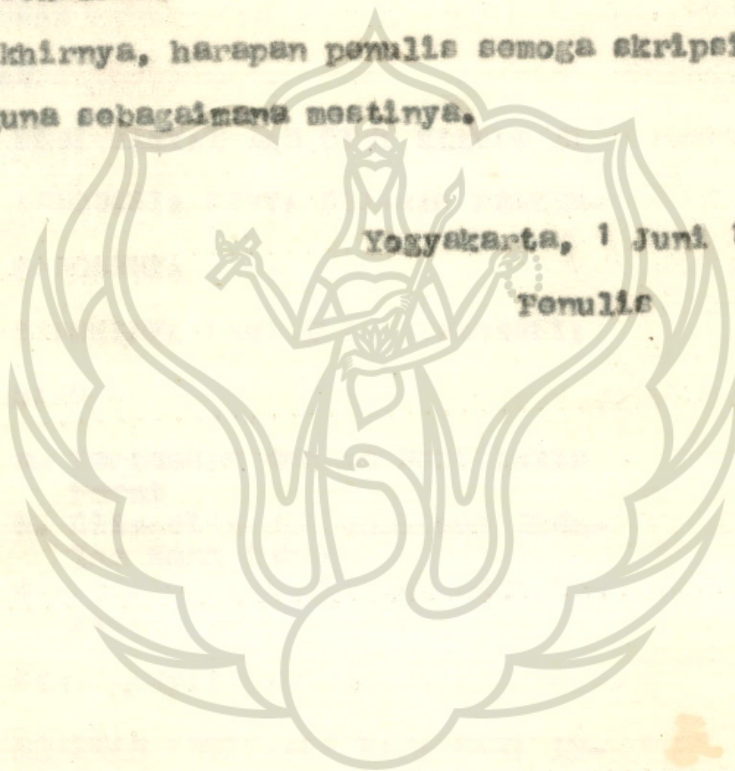
penulisan skripsi ini hingga selesai, dengan penuh perasaan gembira penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Tentu saja skripsi yang telah penulis buat dengan kesungguhan hati dan sebaik mungkin ini, ditambah dengan kemampuan yang ada pada penulis, akan lebih sempurna bila ditambah dengan tegur sapa dan kritik-kritik dari pembaca sekalian.

Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Juni 1973.

Penulis



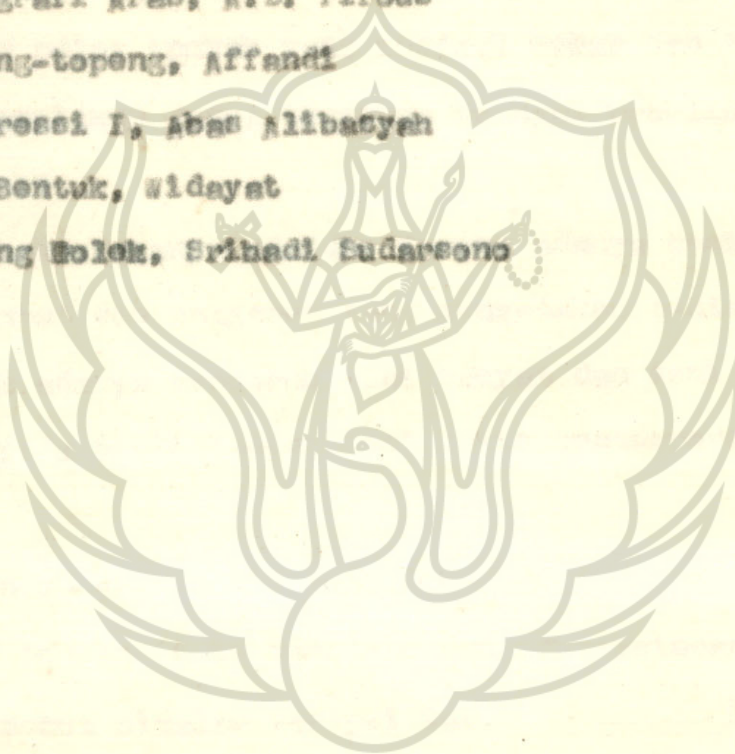
DAFTAR ISI

	Halaman.
HALAMAN PENGESYAHAN	1
KATA PENGANTAR	11
DAFTAR ISI	111
DAFTAR GAMBAR	1v
PENDAHULUAN	1
BAB. I. SENI RAKYAT DAN SENI KLASIK DI INDONESIA SERTA SEJARAH PERKEM- BANGANNYA	2
II. TIMBULNYA SENI LUKIS INDONESIA BARU	27
a. Pertemuan dengan Seni Lukis Barat	27
b. Cita-cita Nasionalisme Didala- mkan Seni Lukis	31
c. Modernisasi didalam Seni Lu- kis	39
III. SENI RAKYAT DAN SENI KLASIK MEM- BERIKAN INSPIRASI PADA SENI LU- KIS INDONESIA	49
a. Seni Lukis Persegi	51
b. Seni Lukis Kontemporer	54
IV. KESIMPULAN	73
BIBLIOGRAFI	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Head with ear pendant from Tanibar, South Moluccas	75
2. a. Tudung saji yang dihiasi dengan kedok dari Papua	76
b. Buyung besar dengan kedok dari Papua	76
3. Illustration from a book of magic Batak, Sumatra	77
4. Hiasan ilau Ukur Priangan, Jawa Barat	78
5. Motif manusia pada hiasan kain tenun Sumba	79
6. Topeng-topeng seni rakyat Indonesia	80
7. Prince Sidharta cuts his hair, Signifying his retreat from the world, Borobudur relief	81
8. Wayang Golok figure, Java	82
9. Wayang kulit Kumbakarno, Java	83
10. Kayon, wayang kulit, Java	84
11. Gadis Sunda, Basuki Abdullah	85
12. Sekko, S. Sudjojono	86
13. Laskar rakyat mengatur senjata, Affandi	87
14. Inspirasi, Sudiyo	88
15. Dinamika Keruangan, Fadjar Sidik	89
16. Family Outing, Otto Djaya	90
17. Ketoprak, Surono	91
18. Dalam Taman Nirwana, Otto Djaya	92
19. Mencari Kutu Rambut, Hendra Gunawan	93

20. Tjap Go Meh, S. Sudjojono	94
21. Kehidupan sebuah kota kecil, Arief Sudarsono	95
22. Kehidupan di masyarakat primitif	96
23. Lumbung Padi, Batara Lubis	97
24. Motif wayang I, Bagong Kusudihardjo	98
25. Gunungen, Achmad Sadali	99
26. Kaligrafi Arab, A.D. Pirous	100
27. Topeng-topeng, Affandi	101
28. Ekspresi I, Abas Alibasyah	102
29. Dua Bentuk, Widayat	103
30. Wayang Holok, Srihadi Sudarsono	104



PENDAHULUAN

Sebagaimana telah tertulis pada halaman depan sampul ini, bahwa judul yang penulis pilih didalam skripsi ini adalah: "Pengaruh Seni Rakyat Dan Seni Klasik pada Perkembangan Seni Lukis Kontemporer di Indonesia".

Dengan demikian selanjutnya mungkin akan muncul pertanyaan pula: Apakah yang menjadi sebab dan tujuan penulis menampilkan judul tersebut sebagai problem didalam skripsi ini?

Sebab utamanya adalah: Karena adanya kesimpang siuran pendapat dan anggapan yang mengatakan tentang ada atau tidak adanya pengaruh seni rakyat dan seni klasik tersebut pada perkembangan seni lukis kontemporer di Indonesia.

Dengan adanya hal yang demikian itu, maka penulis mempunyai tujuan ingin membahas dan memperbincangkan masalah tersebut didalam skripsi ini.

Dan karena penulis mempunyai keyakinan pendapat bahwa: benar, ada pengaruh dari seni rakyat dan seni klasik pada perkembangan seni lukis kontemporer di Indonesia, dengan bukti yang jelas akan penulis tunjukkan nanti didalam isi skripsi ini yang dapat dipertanggung jawabkan pula terhadap masalahnya.

Jadi yang menjadi pokok persoalan didalam skripsi ini adalah: pembuktian tentang adanya pengaruh dari seni rakyat dan seni klasik Indonesia pada perkembangan seni lukis kontemporer di Indonesia. Atau dengan perkataan lain membahas dan memperbincangkan persoalan hingga sejauh manakah pengaruh seni rakyat dan seni klasik itu ada pada perkembangan seni lukis kontemporer di Indonesia.

Sebelum penulis mulai membahas dan memperbincangkan isi persoalan dari pada skripsi ini, didalam halaman pendahuluan ini akan penulis kemukakan terlebih dahulu secara singkat garis besar masalah yang penulis gunakan sebagai materi pembahasan persoalan ini.

Yaitu dimulai dengan adanya suatu hal yang disebut pengaruh, kemudian dilanjutkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat didalam perkembangan kesenirupaan (seni lukis) di Indonesia sekarang ini.

Bahwa adanya sesuatu akibat itu karena adanya sebab, atau katakanlah adanya pengaruh. Manusia didalam hidupnya tidak lepas daripada pengaruh, pengaruh lingkungan dari luar dirinya dimana dan bagaimana manusia itu hidup. Begitu pula dengan manusia yang disebut seniman atau pelukis, dengan hasil-hasil karyanya tak lepas pula ia daripada pengaruh lingkungan sekeliling hidupnya.

Kalau kita lihat kenyataan yang ada, bahwa Indonesia adalah termasuk negara yang mempunyai hasil-hasil

kesenian yang bermutu tinggi yang bisa dibanggakan, seperti juga halnya dengan negara-negara lain didunia ini yang pada umumnya juga memiliki hasil-hasil kesenian pada seni klasik itu.

Siapa yang belum mengenal candi Borobudur, Prambanan, Batik, wayang, kuda kepang dan lain-lainnya? Yang kesemuanya itu adalah hasil dari pada kesenian nenek moyang bangsa Indonesia.

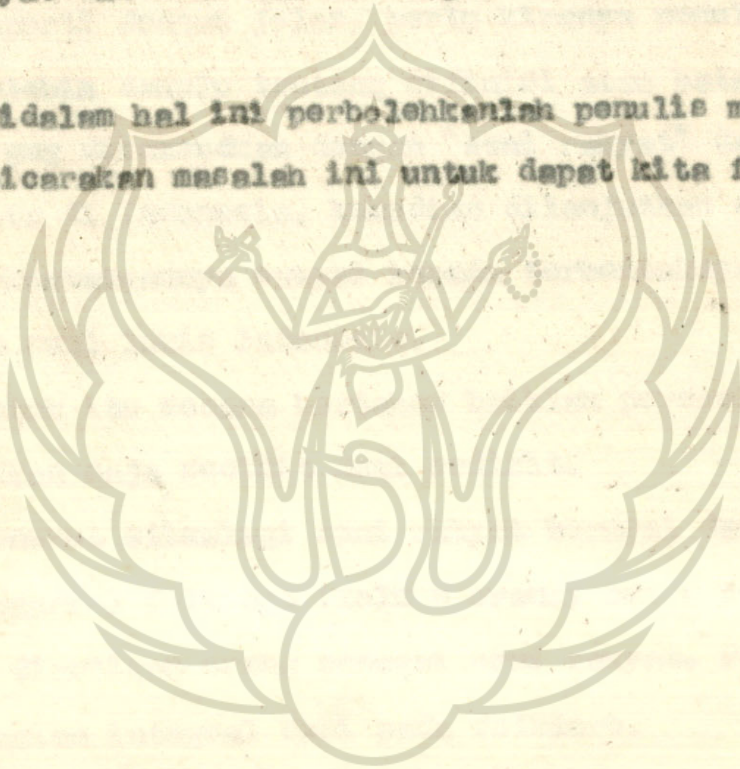
Banyak sekali orang asing yang kagum akan hasil seni rakyat dan seni klasik bangsa Indonesia, sehingga banyak ditulis buku-buku tentang seni rakyat dan seni klasik ini oleh mereka, yang menandakan bahwa seni rakyat dan seni klasik itu ada. Ini secara logis berarti bahwa seni rakyat dan seni klasik itu mempunyai kemungkinan-kemungkinan untuk mempengaruhi kesenian pada masa berikutnya seperti sekarang ini. Baik secara fisik maupun secara psikis khususnya mengenai hasil-hasil keseni-lukisannya.

Baik seni lukis yang bercorak aliran realistik maupun abstrak sekalipun tak menjadi soal, yang lebih penting didalam tulisan ini adalah pengaruhnya pada seni lukis Indonesia, seni lukis kontemporer.

Kalau kita pelajari pula sejarah kesenian asing sebagai contoh Eropa, khususnya mengenai keseni lukisannya, orang akan mengenal betapa Picasso didalam karyanya

terpengaruh oleh seni yang jauh diluar negerinya yaitu disemenanjung Afrika pada seni yang primitif, Henry Matisse mendapatkan pengaruh dari seni ornamen Persia, sedang Van Gogh dipengaruhi oleh seni grafik Jepang, maka tidak adekah disini pelukis-pelukis Indonesia yang mendapatkan pengaruh/dipengaruhi oleh kesenian hasil-hasil seni rakyat dan seni klasik bangsa Indonesia kita sendiri?

Idalam hal ini perbolehkanlah penulis membahas dan membicarakan masalah ini untuk dapat kita fahami.



BAB I

SENI RAKYAT DAN SENI KLASIK DI INDONESIA SERTA SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Agar supaya masalah yang kita bicarakan nanti dapat dimengerti dengan jelas, perlu kiranya penulis kemukakan terlebih dahulu tentang definisi atau batasan mengenai apa yang dimaksudkan dengan "seni rakyat" dan "seni klasik" itu di Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan sejarah perkembangannya sampai kepada terbentuknya apa yang dinamakan seni lukis Indonesia.

Untuk itu secara bertahap baiklah persoalan itu kita uraikan saja sedikit demi sedikit.

Menurut etimologi seni rakyat berasal dari istilah asing (Inggris) folk art (folk = orang; art = seni), yang kemudian diartikan orang sebagai seni rakyat. Folk Art adalah bagian integral dari pada folklore.

Folklore oleh M. Jacobs dan B.J. Stern diartikan sebagai: " the orally transmitted stories, songs, and myths had by all peoples and rendered in literary style".¹

¹ Mahjunir, Mengenai pokok-pokok Antropologi Kebudayaan, Penerbit Bratara Jakarta, 1961, hal. 175.

Yang maksudnya adalah bahwa: folklore mencakup keseluruhan kesusesteraan lisan, musik, madah, dan ceritera ceritera rakyat setempat (folktales) termasuk mite-mite.

Kadang-kadang kedalam folklore juga dimasukkan tari-tarian serta kepercayaan-kepercayaan rakyat (folkbeliefs).

Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa folklore itu adalah langgam hikayat yang diceriterakan dari mulut ke mulut kadang-kadang sebagai pelipur lara.

Ada pendapat lain yang mengartikan pengertian folklore ini dengan tidak kalah jelasnya dengan pengertian tersebut diatas. Yaitu pendapat dari Drs. Gudaryono yang mengatakan didalam bukunya demikian:

Folklore ialah ilmu tentang penyelidikan kesenian rakyat, adat istiadat, takhayul rakyat, mitologi, perayaan-perayaan, nyanyian-nyanyian rakyat dan dongeng-dongeng rakyat (istilah folklore pertama dipakai oleh William J. Thomas 1846, dan penelitian pertama oleh Sir Laurence Gomme 1853-1916 dengan penekanan historis, ethologis dan sosiologis). Folklore kemudian juga berarti semua jenis kegiatan yang merupakan hasil ekspresi artistik dalam masyarakat pedesaan. Didalam kegiatan tersebut terlihat folk art atau seni rakyat.²

Catatan: seni rakyat bukan "seni kerakyatan" yang berarti "dengan tema kehidupan rakyat jelata".

² Gudaryono, Sarana-sarana Untuk Memelihara dan Melindungi Seni Rakyat Indonesia, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ISI Yogyakarta, 1971, hal. 2.

Seni rakyat pada abad ke XIX di Eropa telah diselidiki dengan pembahasan tentang definisi, lingkungan, standar kritik, untuk seni para petani berbeda dengan seni sofis dan klasik. Di Indonesia agak lain halnya karena dasar cara cipta dan latar belakangnya yang berbeda dengan Eropa.

Lalu bagaimanakah batasan yang dipakai untuk mengartikan pengertian seni rakyat di Indonesia?

Seni rakyat Indonesia menurut pendapat Drs. Gudar-yono diartikan sebagai: Seni yang kegiatannya berada di lingkungan pedesaan dan sebagian besar menjadi milik rakyat. Daerah perkembangannya tersebar diseluruh Nusantara, dan berakar dari zaman Prasejarah; hingga kini masih hidup dan diplaya di beberapa daerah. Konsep aslinya magis ritual dan seninya bercorak lokal.³

Sebagai contoh adalah: arca-arca perwujudan, simbol-simbol, seni hias dengan motif-motif ornament seperti pilin, meander, swastika dan lain-lain; hiasan perahu, hiasan gerobak, hiasan atap rumah di Toraja, seni anyam, seni ukir bambu, permainan anak-anak sebagai golek/mentenan dan lain-lain; juga kesenian seperti ketoprak, ludruk, barongan, lenong dan lain sebagainya yang kesemuanya adalah merupakan sifat-sifat dari penerusan cipta

³Ibid, hal. 3.

rasa seni rakyat ini.

Setelah cukup kita mengetahui dengan jelas definisi tentang seni rakyat dengan contoh-contohnya, beralih kita sekarang kepada pengertian selanjutnya yaitu mengenai seni klasik.

Pengertian klasik menurut etimologi berasal dari kata *classicus* (bahasa Latin) yang berarti: warga kelas satu, yang dapat dijadikan contoh atau tauladan. Dalam lapangan kesusesteraan diartikan sebagai harmonis (se-laras), merupakan kesatuan yang sempurna.

Didalam *Dictionary of the Arts* by Martin L. Wolf dijelaskan mengenai *classical* ini sebagai berikut:

A general term; most commonly any work that merits lasting interest. Marked by individuality and universality. Any creation in any of the arts that has succeeded in the test of time through self contained merit. Although applicable to all fine arts, the term is most frequently employed to describe musical composition of permanent acceptance and continual performance through the years.⁴

Yang artinya kurang lebih adalah: istilah pada umumnya paling lazim menunjukkan suatu karya yang membangkitkan minat lama. Ditandai oleh sifat-sifatnya yang khusus dan universal. Suatu ciptaan dalam suatu seni yang lulus dalam ujian waktu karena jasa yang terkandung didalamnya. Sekalipun dapat dipakai didalam segala macam seni murni, istilah tersebut kerap kali digunakan untuk

⁴Martin L. Wolf, *Dictionary of the Arts*, Philosophical Library, New York, 1951, p. 164.

menggambarkan komposisi musik yang selalu diterima serta selalu dipertunjukkan bertahun-tahun.

Dengan adanya uraian tersebut diatas, dapatlah kiranya menolong kita untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud seni klasik adalah: seni yang telah mencapai puncak perkembangan (telah mencapai kesempurnaan absolut) pada suatu zaman yang telah lulus dalam ujian waktu serta diakui sebagai suatu hasil seni yang bermutu tinggi.

Adapun batasan pengertian mengenai seni klasik di Indonesia menurut pendapat Drs. Gudaryono adalah sebagai berikut: Seni klasik Indonesia adalah seni yang berkembang dengan pesat dan konsep keraton, terdapat terutama di Jawa, sejak zaman Purba, Kadia dan kini.⁵

Sebagai contoh adalah: seni ukir kayu, seni ukir logam, batik, seni topeng klasik, wayang purwa (kulit), tarian erimpi, seni arca dan candi-candi.

Sebagai bahan pengertian tambahan, yang ada sangkut pautnya dengan pokok pembicaraan yang penulis ketengahkan ini adalah mengenai apa yang dinamakan seni primitif, istilah yang sudah sering banyak kita dengar itu.

Soedarso Sp. M.A. dalam mengemukakan arti primitif

⁵Gudaryono, loc cit.

ini menulis didalam bukunya sebagai berikut:

Hasil seni lukis yang tertua dapat kita temukan didalam gua-gua yang dindingnya sering penuh dihiasi dengan gambar-gambar goresan yang umumnya melukiskan binatang-binatang perburuan. Gambar-gambar tersebut dapat kita golongkan kedalam karya-karya yang primitif, penuh dengan spontanitas tanpa pretensi apa-apa kecuali ekspresi dari isi hatinya. Para pelukisnya belum memperhatikan intelek mereka dan pula tidak berfilsafat untuk mengalasi karya-karyanya. Menghentikan juga bahwa karya-karya tersebut ternyata umumnya amat kreatif, sederhana namun cukup artistik.⁶

Dengan sedikit keterangan seperti tersebut diatas, dapatlah kiranya kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud seni primitif adalah: seni yang didalam penciptaannya penuh spontanitas tanpa pretensi apa-apa kecuali ekspresi dari isi hatinya. Tidak ada intelektualitas dan filosof pula yang dipakai untuk mengalasi karya-karyanya. Biasanya dipakai sebagai alat didalam upacara kepercayaan. Ekspresi artistiknya bersifat magis.

Kemudian untuk mengetahui batasan seni primitif yang ada di Indonesia, kita berpegang saja pada pendapat Dr. Gudaryono yang mengatakan bahwa seni primitif adalah: seni yang konsep bentuk dan ideanya berdasar atas hidup spirituil zaman Prasejarah Indonesia.⁷

⁶ Soedarmo Sp. M.A., Sejarah Seni Lukis Modern, Diktat, 1968, A.S.R.I., Yogyakarta, hal. 5.

⁷ Gudaryono, loc cit.

Sebagai contoh adalah: Lukisan binatang di dinding gua-gua, patung-patung primitif, totem-totem dan lain sebagainya.

Lalu apakah perbedaannya dengan seni rakyat itu?

Tadi dimuka telah dijelaskan bahwa seni rakyat le-
diartikan sebagai manusia jenis kegiatan yang merupakan
hasil ekspresi artistik dalam masyarakat perdesaan dengan
daerahnya yang tersebar diseluruh Nusantara, serta ber-
akar dari zaman Prasejarah.

Dengan sedikit keterangan disini maka terlihatlah
bahwa seni primitif lebih mendahului kelahirannya daripa-
da seni rakyat. Atau dengan arti kata yang lain seni pri-
mitif adalah nenek moyang dari pada seni rakyat ini.

Catatan tambahan: dalam seni primitif lukisan ma-
hluk manusia nampak diliputi kabut misteri, magis penuh
simbolik tanpa mengenal proporsi kewajaran, kadang-kadang
hanya mengeksentuer satu sikapnya saja, dengan maksud ke-
jiwaannya saja, tanpa mengenal rasa susila atau etik; se-
hingga mulut yang lebar, mata yang melotot, perut yang
gendut, dilukiskan serba terbuka dan diperlebih, kesemu-
nya dimaksudkan agar diperoleh kesan yang lebih magis.

Sedang pada seni rakyat pada dasarnya pola-pola
yang dilukiskan adalah sama dari yang telah ada. Walaupun
ada penyimpangan tetapi tak begitu jauh, karena tak ter-
ikat oleh kanon yang khusus. Sehingga terjadilah berbagai

variasi bentuk daerahnya. Cipta seni yang demikian ini masih berjalan sampai saat ini di daerah tertentu, sebagai warisan adat yang turun temurun.⁸

Kiranya masih ada sebuah pengertian tambahan bagi yang perlu penulis ketengahkan sebagai bahan perbandingan diantara pengertian seni rakyat dan seni klasik ini yaitu mengenai seni tradisional, istilah yang juga sudah sering kita dengar itu.

Apakah yang dimaksud dengan seni tradisional itu?

Menurut etimologi tradisional berasal dari kata tradition (Inggris) = tradisi = adat istiadat; tradisional = menurut adat, turun temurun.

Adat istiadat menurut Prof. Dr. Koentjoroningrat diartikan sebagai berikut: "Adat istiadat adalah suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya itu dianggap ada diatas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan masyarakat."⁹

Dengan melihat keterangan yang sedikit itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan seni tradisional adalah: Seni yang berasal atau berdasarkan adat istiadat suatu masyarakat atau daerah (suku-suku

⁸Gudaryono, Op.cit. hal.4.

⁹Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi Kebudayaan, P.D. Aksara, Jakarta, 1969, hal. 80.

bangsa daerah), dimana disitu sudah ada norma-norma atau aturan-aturan yang khusus yang harus dipatuhi, yang sifatnya turun-menurun. Dengan demikian seni tradisional mempunyai sifat-sifat tertentu yang dapat dibedakan antara seni tradisional daerah satu dengan daerah lainnya.

Sebagai contoh misalnya: seni tradisional wayang kulit Jawa Tengah, di Yogyakarta dan Surakarta. Seni tradisional wayang kulit di Bali (mempunyai corak yang sudah lain dari pada wayang kulit dari Jawa Tengah). Kemudian seni tradisional tarien Sunda (Jawa Barat) yang sudah lain pula dengan tarien srimpi di Yogyakarta. Contoh-contoh yang lain adalah: seni tradisional ludruk Jawa Timur (Surabaya), seni tradisional upacara perkawinan adat di Minangkabau di Sumatra, juga seni-seni tradisional seperti upacara panen padi di daerah-daerah (desa-desa) dan lain sebagainya.

Lalu apakah bedanya antara kesenian tradisional ini dengan seni rakyat dan seni klasik tersebut?

Seni rakyat adalah dapat dimasukkan kedalam seni tradisional, tetapi seni tradisional belum tentu harus seni rakyat.

Sebagai contoh misalnya seni tradisional wayang kulit di Yogyakarta, tarien-tarien srimpi, ia bukanlah seni rakyat melainkan seni klasik.

Seni klasik dapat dimasukkan kedalam seni tradisio-

nil, tetapi seni tradisional itu sendiri belum tentu seni klasik.

Sebagai contoh: seni tradisional tarian muda, lenong, upacara perkawinan, adat, tarian panen padi dan lain sebagainya ia bukanlah seni klasik, melainkan seni rakyat.

Jadi seni tradisional adalah merupakan suatu istilah saja untuk menyebutkan suatu kesenian (bermacam-macam kesenian), yang berasal dari suatu tradisi masyarakat (suku-suku bangsa daerah) yang sifatnya turun temurun, dan mempunyai corak yang tetap yang dapat dibedakan antara daerah satu dengan daerah yang lainnya.

Setelah cukup dengan jelas kita mengetahui definisi-difinisi atau batasan mengenai seni rakyat dan seni klasik beserta contoh-contohnya, juga pengertian lain yang ada hubungannya dengan masalah ini yaitu tentang seni primitif juga seni tradisional, maka beralih kita sekarang kepada pembahasan selanjutnya yaitu mengenai sejarah perkembangannya.

Kita awali saja dengan sejarah perkembangan seni rakyat di Indonesia.

Seni rakyat di Indonesia sudah lahir sejak zaman Prasejarah Indonesia kira-kira kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi yaitu pada zaman Neolithikum, dengan dikemukakannya hasil-hasil seni rupa berupa:

- patung-patung primitif yang melukiskan nenek

moyang sebagai pujaan dan pahatan-pahatan simbolis.¹⁰

- Juga diketemukan hasil seni rupa berupa lukisan didinding gua "Leang-leang" di Sulawesi Selatan, yang melukiskan seekor babi hutan yang sedang meloncat dan terkena tusukan ujung lembing. Yang mengandung arti yang berhubungan dengan kepercayaan.¹¹

Diketemukan pula lukisan bayang-bayang (Silhouet), tapak tangan, pada dinding gua-gua yang lain yang berlatar belakang warna-warna.

Hasil-hasil seni rupa tadi dan juga yang lain yang dikemukakan orang pada zaman itu disebut sebagai seni primitif atau seni rakyat yang primitif atau disebut juga seni pra sejarah (prehistorik).

Seninya berhubungan erat dengan kepentingan religi sebagai alat ritual, dan sebagai sarana visual aid dalam tata cara adat, ekspresinya selalu bersangkutan dengan perbuatan magis.

Seni rakyat yang primitif atau seni rakyat pra sejarah tadi hidup hingga kini didaerah-daerah Indonesia yang masih tertutup hubungannya dengan dunia luar yang sudah maju atau modern, sekalipun bahan-bahan yang digu-

¹⁰ Kusnadi, Seminar Ilmu Dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1956, hal. 7.

¹¹ Soegeng, Sejarah Kesenian Indonesia, Jakarta, 1957, hal. 12.

nakan bukan lagi dari batu, tetapi dari kayu atau besi, umpamanya tameng-tameng untuk berburu (guna menolak serangan binatang) dibuat dari kayu, kerap merupakan tempat yang ideal bagi pencoretan sebuah dekorasi yang berteknik primitif dan beralam primitif sebagai contoh lain adalah patung dewa yang diminta keselamatannya, dengan bentuk asal garis besarnya sudah berwujud orang.

Alat-alat yang digunakan pada waktu itu masih dibuat dari pada batu, kemudian terkenal dengan sebutan "zaman batu", yang kemudian menjadi dasar kebudayaan Indonesia. Mereka telah mengenal pertanian, menjinakkan binatang/berternak, pandai menenun dan membuat benda-benda tembikar. Rumah-rumah didirikan diatas tiang-tiang kayu, dan dindingnya dihias dengan lukisan-lukisan.

Pada saat itulah mulai dikenal tentang benda-benda kesenian walaupun masih sangat sederhana. Di antaranya mereka membuat benda-benda seperti gelang-gelang dan kalung sebagai perhiasan yang dipakainya yang dibuat dari batu "Chalcedon", ialah semacam batu akik yang sekarang biasa dipakai untuk mata-cincin.

Benda-benda lain yang diketemukan pada waktu itu yang cukup mempunyai arti penting ialah benda tembikar, yang telah diberi lukisan-lukisan indah. Macam-macam motif lukisan yang dipakai pada benda tembikar itu adalah gambar muka atau kedok, garis-garis tangga, ikal, tumpal

dan lain-lainnya.

Dari saat inilah apa yang kita maksudkan dengan seni rakyat ini mulai ada karena mereka telah membuat benda-benda kesenian walaupun masih sangat sederhana sekalipun. Kemudian dari sinilah lama kelamaan kesenian ini menjadi berkembang.

Motif-motif hiasan ini kemudian segera diperkaya lagi dengan motif-motif binatang yaitu seperti kerbau, kuda, ular, biawak, kedai, harimau, gajah, cecak dan beberapa macam burung.

Sudah menjadi sifat dari pada kesenian Indonesia kuno bahwa kesenian atau bentuk benda tadi mempunyai arti perlambang (symbolisme) yang tersimpul didalamnya. Misalnya warna merah adalah lambang keberanian, warna putih adalah lambang kesucian, singa lambang kekuatan, sayap lambang kecepatan, dan lain sebagainya, yang kesemuanya ini adalah erat hubungannya dengan filsafat kepercayaan atau adat kehidupannya.

Sebagai contoh misalnya bahwa kerbau, kuda dan gajah pada umumnya dilukiskan sebagai lambang kendaraan rokh nenek moyang pada perjalanannya kesurga. Kerbau juga dipakai sebagai lambang kesuburan, dan bentuk tanduknya yang melengkung itu dihubungkan dengan bentuk bulan. Sebagai contoh yang masih terdapat sampai saat sekarang adalah bahwa atap-atap rumah di Minangkabau dibuat me-

lengkung menyerupai tanduk kerbau, yang dimaksud mempunyai daya sakti untuk mengusir hantu jahat, dan dapat mendatangkan keselamatan. Di Torajapun hiasan kerbau memegang peranan penting didalam seni hias.

Demikian pula bahwa kadal dan cecak dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang. Pintu-pintu rumah orang Dayak sering kali diberi lukisan binatang-binatang tersebut dengan maksud untuk mengusir hantu-hantu jahat dan penyakit-penyakit yang hendak masuk kedalam rumah.

Motif tanaman yang sudah memegang peranan penting pada saat ini adalah "pohon hayat" (pohon kehidupan) yang melambangkan dunia tertinggi meliputi dunia bawah dan dunia atas. Pohon hayat dianggap pohon keramat, sumber kekayaan dan kemakmuran, yang diberi hiasan seperti permata yang serba mewah. Pohon hayat dipakai pula didalam perkembangan seni klasik Indonesia, dengan terciptanya wayang kulit (wayang purwa).

Motif yang biasanya dipergunakan pada pohon hayat ini adalah berupa ular, kura-kura, buaya, air, tanah untuk melambangkan dunia bawah, kemudian matahari, kuda, rajawali dan lain sebagainya untuk dunia atas.

Jadi dapatlah dimengerti bahwa seni rakyat yang lahir pada zaman ini dapat dikatakan berdasar atas tujuan dan dorongan metafisik dan emosional yang kompleks dan

atas dasar kesadaran kolektif yang dimaksud adalah karena pengharapan-pengharapan kesejahteraan, kemakmuran, terhindar dari penyakit-penyakit, kepercayaan pada hal kematian dan kembalinya roh yang meninggal ketengah masyarakat; penghormatan kepada cikal bakal dan lain sebagainya yang sejenis. Dengan demikian seninya bersifat simbolis, berbentuk ideo plastis dalam seni pakai dan kressinya bersifat sakral. walaupun pola-pola dasarnya ada, namun tak terikat oleh kanvas yang khusus sehingga terjadilah berbagai variasi menurut daerahnya.¹²

Dengan adanya pengaruh kebudayaan Dong San pada masa kebudayaan Megalithikum kira-kira tahun 500 sebelum Masehi, maka seni rakyat ini makin diperkaya dengan bentuk kesenian baru pada seni hias Indonesia.

Beberapa contoh peninggalan benda-benda seni hias kebudayaan Dong San pada waktu ini adalah berupa kapak, sepatu, bejana, dan nekara, yang masing-masing dibuat dari perunggu dengan motif hiasan yang semakin terkenal dibandingkan dengan pada waktu zaman Neolithikum, dengan berbagai macam variasi motif-motifnya.

Diantara lain terdapat motif yang disebut motif geometris, yang paling sering dilukiskan pada nekara-nekara, yaitu berupa bintang yang selalu terdapat ditengah tengah bidang pukul, juga lingkaran-lingkaran, ikal,

¹² Sudaryono, loc.cit.

garis-garis tangga dan meander.

Juga dipakai motif burung, perahu, pemburuan kijang, pemburuan harimau, kedok dan lain-lain lagi, yang kesemuanya ini masih termasuk motif hiasan geometris.

Motif yang terkenal ialah bentuk pilin, ikal atau key. Bentuk pilin pertama berupa spiral atau huruf L, yang terbalik menjadi spiral berganda sebagai huruf S. Kemudian pilin-pilin ini dirangkai bersama dalam kesatuan pola-pola hias geometris seperti yang telah kita terangkan tadi, juga dirangkai bersama motif-motif manusia. Motif-motif lain dalam seni rakyat ini diantara lain adalah swastika dan tumpal.

Hiasan kedok atau "topeng" sebenarnya tidak hanya terdapat di Indonesia saja, melainkan hampir semua bangsa diseluruh dunia mengenal hiasan kedok. Pada umumnya hiasan kedok dianggap mempunyai daya sakti yang sangat besar, dan dipakai juga untuk menggambarkan nenek moyang yang telah meninggal.

Seni hias berupa ornament-ornament ini dipakai pada kain-kain tenun dan sulam, keramik-keramik, nekara, bagian rumah (langit-langit, pintu, tiang), senjata, perisai, perahu bahkan tubuh dan lainlain.

Seni pahat dan seni arca dari batu-batu mempunyai tingkat yang paling maju pada zaman ini dan mungkin menjadi seni pahat tertua di Indonesia, yaitu seni pahat di

Pasemah. Selain arca-arca di Pasemah juga terdapat peninggalan berupa lukisan dinding kuburan batu yaitu lukisan berupa orang dan kerbau.

Seni bangun menghasilkan bentuk khusus rumah tinggal bersama, rumah-rumah adat, rumah jenazah/mummie, lumpung, dan perkampungan.

Dengan masuknya kebudayaan Hindu dari India pada abad ke I tahun Masehi yang melahirkan kesenian Hindu Indonesia. Dan dengan masuknya kebudayaan Islam pada abad ke XIII Masehi, maka seni rakyat ini mengalami perkembangan yang agak lain karena akibat adanya dua jenis gaya, yaitu masing-masing bergaya klasik dan bergaya prahistorik.

Seni rakyat yang bergaya klasik seninya semakin subur yang berkembang banyak terdapat di Jawa dan Bali.

Sedang seni rakyat yang bergaya prahistorik seninya makin kurang artistik dan peranan magisnya menjadi kabur.

Di Jawa, dengan adanya seni klasik ini lahir seni rakyat seperti hiasan gerobak, permainan anak-anak sebagai mantenan/golekan, celengan teracotta, ular bambu dan lain sebagainya, yang berakar dari seni rakyat prahistorik.

Juga dengan adanya seni klasik ini timbul pula di kalangan rakyat yang disebut ketoprak di Yogyakarta, reog

di Ponorogo (Jawa Timur) Ludruk Surabaya, Lenong di Jakarta dan macam-macam kesenian rakyat lainnya seperti upacara perayaan panen padi di daerah didesa-desa, doger, jatilen dan lain sebagainya yang kesemuanya berakar dari cita rasa seni rakyat prahistorik.¹³

Setelah selesai kita menguraikan sejarah perkembangan seni rakyat di Indonesia, beralih kita sekarang untuk menguraikan masalah selanjutnya yaitu mengenal sejarah perkembangan seni klasik di Indonesia.

Perkembangan sejarah seni klasik di Indonesia pada awal mulanya berwujud dengan terbangunnya rumah berukiran oleh para pendatang yang masuk daerah Indonesia yang sebelumnya kerkediaman di Indo-China.¹⁴

Kemudian selanjutnya didapat dengan menerima seni Hindu yang berasal dari India sejak adanya hubungan antara Indonesia-India pada abad ke I tahun Masehi. Lahiriah seni yang dinamakan seni Hindu Indonesia, terutama terdapat di Jawa dan Bali, yaitu yang berupa candi-candi dan arca-arca.

Bangunan candi sebagai bangunan peninggalan zaman itu, mempunyai corak sendiri-sendiri tergantung dari pada

¹³ Bagong Kusudihardjo, wawancara, tanggal 28 April 1973.

¹⁴ Kusnadi, *Op cit*, hal. 6.

sifat daerah yang menerima seni baru ini.

Sebagai contoh misalnya bahwa bangunan kerajaan Sriwijaya di Sumatra tentu akan berlainan dengan bangunan candi Borobudur yang Budhistis ($\pm$ tahun 850 Masehi). Dan akan bersifat lain pula dengan candi Prambanan yang Syiwaisitis ($\pm$ tahun 900 Masehi). Demikian pula candi Penataran di Jawa Timur akan berlainan pula dengan bangunan Pura di Bali. Bangunan di Jawa Timur tampak peralihannya ke irama Bali yang dikatakan ornamental lebih dinamis.

Bangunan kayu yang kemudian hidup dengan seni ukirnya yang halus, sebagian mengambil pelajaran dari candi-candi batu, dan mendapat pengaruh pula dari Tiongkok. Dengan contoh adalah bangunan-bangunan di Bali dan Cirebon. Bangunan yang bersifat Hinduistis dapat dikatakan lebih tenang sifatnya.

Bangunan patung Budha yang terdapat di candi Mendut adalah bangunan yang terbesar di Indonesia, dipahat dari batu dengan tingkatan teknik dan seni yang tinggi dan merupakan ciptaan yang terbaik dan termegah di dunia sebagai patung Budha.

Tentang arsitektur kayu yang berukiran terdapat pula disamping di Cirebon, dan Bali yaitu di Jepara, Yogyakarta, Surakarta, Sumatra di Batak, Minangkabau dan hampir diseluruh kepulauan di Kalimantan Sulawesi dan Timor.

Disamping seni ukir ini, hidup seni anyam-anyaman yang dekoratif di banyak daerah tadi untuk menghias pakaian dan yang berupa seni batik, khusus di Jawa.

Dalam keinginan memberi ujud pada tokoh-tokoh dalam ciretera sastra asli, lahirlah wayang kerucil, yang dipahat dari kayu dan tangannya dari kulit. Dan wayang beber yaitu yang melukiskan fragmen-fragmen lakon diatas sebidang kain (dapat kita lihat di Musium Sonobudoyo dengan komposisi yang hidup sekali); wayang golek yang setengah realistis atau primitif realistis, menggambarkan dongeng-dongeng Arab yang dibawa oleh Islam. Sedang dalam menerima sastra klasik India, Mahabharata dan Ramayana, tercipta wayang kulit di Surakarta Yogyakarta dan Bali. Dengan catatan bahwa wayang kulit dari Bali melukiskan tokoh-tokoh dari Ramayana saja dan dalam bentuk dan corak relief candi-candinya sebagai pangkal, melukiskan manusia dengan bentuk-bentuk ekspressif dekoratif yang masih cukup kemiripannya dengan bentuk yang realistis.

Sedang wayang kulit di Jawa Tengah, mengalami etiliring yang berturut-turut sampai menjadi bentuk yang tinggal sedikit sekali persamaannya dengan manusia biasa. Dengan caranya memahat kulit menjadi hasil a-your yang halus dan berlubang-lubang lembut sekali tanpa putus, dengan pemberian warna merah dan keemasan menjadi hasil seni yang penuh keagungan dan bisa dibanggakan.

Seni lukis wayang kulit di Bali yang masih cukup realistis, mempunyai kebaikannya yang dapat mengajek melukiskannya sebagai taferil diatas kain atau kertas yang lebar (jadi semacam dengan wayang beber) yang kemudian memungkinkan lahirnya seni lukis Bali seperti yang sekarang ini, banyak dengan meninggalkan dongeng-dongeng Ramayana, untuk bebas berceritera tentang kehidupan yang realistis sekitar rumah dan ladang digunung atau di kota dengan perspektif yang unik serta komposisi yang kerap menakjubkan keindahannya juga merupakan kemahiran tehnik yang tinggi. Begitu seni lukis wayang di Bali ini menjadi sumber inspirasi seni lukis bebanya, dengan coraknya yang tersendiri.

Seni pahat di Bali dilakukan diatas segala bahan, dari gading dan kayu yang lunak sampai kayu yang keras dan batu padas yang porous. Menyetilloor bentuk alam menjadi bentuk baru yang dekoratif tetapi berirama bebas, ekspresif dan luwes, adalah keahlian yang karakteristik Bali. Dengan motif-motif katak, burung, ikan, kijang dan lain-lainnya sebagai fragmen dalam suatu ceritera yang terlepas, dengan kounikan tehniknya yang mengagumkan.

Cabang seni rupa lain yang banyak terdapat dikepulauan Indonesia adalah seni topeng, yang membantu seni tari dan drama. Mientarenya terdapat di Bali, Malang, Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Kalimantan dan corak yang